

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena pendidikan menjadi kunci dari masa depan manusia. Manusia dikaruniai dengan akal untuk berpikir, maka dengan pendidikanlah akal manusia dapat dikembangkan dengan optimal. Kebutuhan suatu bangsa akan pendidikan menjadi kebutuhan yang mendasar, sebab pendidikan memiliki peranan penting sebagai wahana meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Pengertian ini tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk menjadi seorang guru

---

<sup>1</sup> Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 4.

<sup>2</sup> Dinas Pendidikan, *UU Sisdiknas* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 2.

perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.<sup>3</sup>

Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam tanggung jawab atas mutu pendidikan, untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan maka guru dituntut untuk mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu profesionalisme guru sangat diperlukan.

Menurut Moh. Uzer Usman dalam kutipan buku *Menjadi Guru Profesional*, menyatakan bahwa “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.<sup>4</sup>

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Rice dan Bishoprick (1971) yang dikutip dari buku yang berjudul *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, menyatakan bahwa :

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Dimana profesionalisasi guru sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (ignorance) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (immaturity) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (other-directedness) menjadi mengarahkan diri sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15

<sup>4</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 15

<sup>5</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 5

Maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Dimana guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Sementara itu, guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.<sup>6</sup> Selain bertugas melakukan transfer pengetahuan, guru juga dituntut untuk melakukan transinternalisasi nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam bidang yang diajarkan, yang dalam hal ini berkaitan dengan ajaran agama Islam, sehingga figur seorang guru teladan harus dapat dicerminkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas profesionalisme guru dan kedisiplinan siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah faktor sekolah. Dimana faktor sekolah meliputi faktor guru, faktor alat sekolah, faktor kondisi gedung dan faktor waktu sekolah. Semua faktor yang termasuk dalam lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa di lingkungan sekolah.

---

<sup>6</sup> Muhaimin. et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76



Disiplin yang dimiliki siswa, merupakan salah satu hal penting. Dimana siswa harus datang tepat waktu dan tidak meninggalkan kelas sebelum pelajaran berakhir. Menurut Syaiful Bahri Djamaroh bahwa “disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”.<sup>7</sup>

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak akan tumbuh tanpa adanya campur tangan (intervensi) dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.<sup>8</sup> Di sebuah lembaga pendidikan sangat penting adanya suatu kedisiplinan, karena dengan kedisiplinan tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya menjadi teratur.

Jadi untuk terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan sekolah, maka diperlukan siswa yang penuh kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan tujuan sekolah.

Menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati oleh siswa. Dengan kedisiplinan siswa di dalam kelas maka proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 199

Dalam hal ini, SMPN 2 Rejoso sebagai lembaga pendidikan formal Negeri yang sudah berdiri cukup lama juga sudah dapat diterima dan diakui oleh masyarakat secara keseluruhan khususnya baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, baik melalui standar kompetensi dan sertifikasi gurunya. Terbukti dengan meningkatnya calon siswa yang mendaftar pada setiap tahunnya. Sebagai sekolah Negeri, SMPN 2 Rejoso mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian yang baik, sebagaimana tujuan pendidikan. Oleh karena itu profesionalisme guru Agama Islam sangat diperlukan, sehingga nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan di SMPN 2 Rejoso bukan hanya menjadi ilmu pengetahuan saja (kognitif), tetapi dapat dihayati (afektif), dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi peneliti yang dilakukan di SMPN 2 Rejoso, menyatakan bahwa di sekolah tersebut ada sebagian guru yang akhir-akhir ini terdapat kecenderungan melemahnya kinerja guru yaitu masih ada beberapa guru yang masuk kelas tidak tepat waktu atau terlambat masuk sekolah, guru mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar atau persiapan mengajar yang tidak lengkap dan menjalankan tugasnya sebagai guru dalam kegiatan belajar mengajar hanya sesuai dengan job dan jam yang telah ia penuhi sudah cukup bagi mereka, tanpa memperdulikan segi-segi pendidikan lainnya seperti melakukan bimbingan kepada siswa, tidak mengadakan program remedial dan pengayaan, sehingga tujuan dari pendidikan terabaikan.

Guru PAI kelas VIII di SMPN 2 Rejoso sudah menerapkan beberapa strategi dalam proses pembelajaran tetapi masih ada sebagian siswa yang tidak fokus ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun guru PAI tersebut sudah mengikuti uji kompetensi dan sertifikasi guru ternyata dalam proses pembelajaran masih kurang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang sebenarnya, sehingga masih banyak siswa yang kurang fokus ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan tidak terciptanya suasana kelas yang aktif dan kondusif.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 REJOSO NGANJUK”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profesionalisme guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk?
2. Bagaimanakah kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk?

3. Adakah pengaruh profesionalisme guru terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profesionalisme guru terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan lembaga-lembaga terkait baik secara teoritis maupun secara praktisnya.

1. Secara teoristik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan teori tentang profesionalisme guru dan kedisiplinan belajar.



- b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya peningkatan profesionalisme guru dan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Rejosong Nganjuk.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yaitu meningkatkan pengetahuan dan memberi pengalaman untuk dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik untuk memberikan motivasi tentang pentingnya menjadi guru yang profesional.

### c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam menumbuhkan profesionalisme guru dan kedisiplinan belajar siswa dalam meningkatkan belajar mengajar yang lebih baik.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut bahasa berasal dari dua kata yaitu "Hypho" yang artinya "dibawah, lemah" dan "Thesa" yang artinya "kebenaran". Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanto dalam bukunya *Statistika Untuk Penelitian* bahwa "hipotesa adalah kebenaran yang lemah".<sup>9</sup> Jadi

---

<sup>9</sup> Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 99.



hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan mengenai “sesuatu (populasi)” yang masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

“Terdapat Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk”.

2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

“Tidak Terdapat Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk”.

#### **F. Ruang Lingkup Pembahasan**

Arikunto mengemukakan bahwasannya “variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Sugiyono “variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 94.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: CV. Alfa beta, 2008), 38.

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas atau *independent variabel* adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (x) adalah profesionalisme guru.

Menurut pendapat Kunandar bahwa “guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran”.<sup>13</sup>

Jadi indikator untuk profesionalisme guru (x) adalah sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini, yaitu:

**Tabel 1.**  
**Tabel Indikator Variabel (X)**

No.	Indikator Profesionalisme Guru
1.	Memiliki Ketrampilan mengajar yang baik.
2.	Memiliki Wawasan yang luas.
3.	Menguasai Materi
4.	Menguasai media pembelajaran.
5.	Penguasaan teknologi.
6.	Memiliki kepribadian yang baik
7.	Menjadi teladan yang baik.

<sup>12</sup> Ibid., 39.

<sup>13</sup> Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 46.

Sedangkan variabel terikat atau *dependent variabel* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (y) adalah kedisiplinan belajar siswa.

Menurut pendapat Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan bahwa yang menjadi “indikator kedisiplinan belajar anak adalah disiplin pada tata tertib sekolah, disiplin pada kebijakan dan kebijaksanaan sekolah dan disiplin dalam menguasai dan intropeksi diri”.<sup>15</sup>

Jadi indikator kedisiplinan belajar (y) adalah sebagaimana yang tercantum dalam tabel dibawah ini, yaitu :

**Tabel 2.**

**Tabel Indikator Variabel (Y)**

No.	Indikator Kedisiplinan Belajar
1.	Kehadiran siswa di sekolah (presensi) di dalam kelas.
2.	Tepat waktu dalam masuk kelas.
3.	Memakai seragam lengkap dan rapi.
4.	Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.
5.	Keaktifan dalam mengikuti materi pelajaran.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, 39.

<sup>15</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Ruslan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 18.

## **G. Penegasan Istilah**

Berkenaan dengan judul skripsi ini, yaitu “Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 2 Rejoso Nganjuk” maksud dan istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

### **1. Profesionalisme guru**

Pengukuran Profesionalisme Guru berdasarkan persepsi siswa. Dimana Profesionalisme Guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam Undang – Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Profesionalisme guru nampak jika guru mengajar dengan metode sesuai dengan materi, materi yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa, kepribadian guru yang baik dan sebagainya. Guru yang profesional akan berbeda ketika mengajar jika dibandingkan dengan guru yang tidak profesional. Siswa akan mudah merasakan perbedaan tersebut. Karena guru yang profesional memiliki kompetensi yang lebih dengan persiapan sebelum mengajar daripada guru yang tidak profesional tidak memiliki kesiapan sebelum mengajar.



## 2. Kedisiplinan Belajar Siswa

Pengukuran kedisiplinan belajar siswa berdasarkan persepsi siswa. Dimana Kedisiplinan Belajar adalah kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar, tempat belajar, norma dan mematuhi peraturan dalam belajar mengajar sehari – hari untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Kedisiplinan belajar siswa nampak jika siswa memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam ketika mengajar, masuk kelas dengan tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan dan sebagainya.